

**STRATEGI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
DALAM PENGEMBANGAN DESA TANGGUH BENCANA DI
KABUPATEN NGANJUK PROVINSI JAWA TIMUR**

Revian Sandy Laksana
NPP.29.0985

Asdaf Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: 29.0985@praja.ipdn.ac.id

ABSTRACT (in english)

Problem/Background (GAP): Nganjuk Regency has many disaster-resilient villages (*destana*). Each village has different potential disaster threats. In addition, many villages have been developed by the Regional Disaster Management Agency to celebrate every year at the provincial level village competition. **Purpose:** to determine the strategy of BPBD Nganjuk in village development and to know the factors supporting the success of BPBD in village development. **Methods:** The author uses a qualitative design with a descriptive method and an inductive approach. Sources of research data obtained through primary data, namely interviews with ASN BPBD Nganjuk Regency, observation of village development activities and documentation. Secondary data is obtained from documents that have been ratified or related to research. research results obtained through data reduction, data presentation, and drawing conclusions combined with SWOT analysis. **Results/Findings:** The author found that the implementation of a resilient village in Nganjuk Regency met all indicators of each dimension in the concept of strategy and organizational development in the research, including strengths, weaknesses, opportunities, planned plans, integrated, systematic, sustainable, planning, institutional, funding, development capacity and disaster management that can be managed properly. **Conclusion:** The researcher concludes that the BPBD strategy in developing resilient villages is good. This is supported by the cultural factor of mutual cooperation and a high sense of help in the community as well as structural factors that make BPBD strong in acting due to the bupati's decision on the appointment of the village.

Keywords: Strategy, Development, Village, Resilient, Disaster.

ABSTRAK (in bahasa)

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kabupaten Nganjuk memiliki banyak desa tangguh bencana (destana). Setiap destana memiliki potensi ancaman bencana yang berbeda – beda. Selain jumlahnya yang banyak destana yang dikembangkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah juga berprestasi setiap tahunnya di perlombaan destana tingkat provinsi. **Tujuan:** untuk mengetahui strategi dari BPBD Kabupaten Nganjuk dalam pengembangan destana serta mengetahui faktor penunjang keberhasilan BPBD dalam pengembangan destana.. **Metode:** Penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Sumber data penelitian diperoleh melalui data primer yaitu wawancara dengan ASN BPBD Kabupaten Nganjuk, observasi kegiatan pengembangan destana dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang telah disahkan atau dipublikasikan yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dipadukan dengan analisis SWOT. **Hasil/Temuan:** Penulis menemukan bahwa pelaksanaan desa tangguh di Kabupaten Nganjuk memenuhi segala indikator setiap dimensi dalam konsep strategi dan pengembangan organisasi pada penelitian antara lain kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman terencana, terintegrasi, sistematis, berkelanjutan, legislasi, perencanaan, kelembagaan, pendanaan, pengembangan kapasitas dan penyelenggaraan penanggulangan bencana yang dapat dikelola dengan baik. **Kesimpulan:** Peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi BPBD dalam pengembangan desa tangguh sudah baik. Hal ini didukung oleh faktor kultural gotong royong dan rasa tolong menolong yang tinggi di masyarakat serta faktor struktural yang membuat BPBD kuat dalam bertindak karena adanya keputusan bupati tentang penunjukan destana.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Desa, Tangguh, Bencana.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia terletak pada atas titik pertemuan 4 (empat) lempeng tektonik yaitu lempeng asia, lempeng australia, lempeng samudra pasifik, dan lempeng samudra hindia serta terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera – Jawa – Nusa Tenggara – Sulawesi. Karena letak Indonesia tersebut Sri Heryati (2020:140) mengungkapkan Indonesia memiliki potensi rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan angin puting beliung. Dengan segala ancaman yang ada masyarakat Indonesia dituntut untuk tangguh dan tanggap dalam menghadapi bencana. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Ketidaksiapan masyarakat untuk menghadapi bencana akan menimbulkan kerugian yang besar. Banyak bencana alam yang menerjang pada wilayah-wilayah Indonesia, salah satunya pada Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik alam dataran rendah dengan

dikelilingi pegunungan. Kabupaten Nganjuk dapat dikategorikan memiliki variasi bencana lebih dari satu jenis (*multi hazard*) dengan kelas risiko yang tinggi. Mulai dari banjir dengan skor 33.60, gempa bumi dengan skor 21.60, tanah longsor dengan skor 24, kebakaran hutan dan lahan dengan skor 36, cuaca ekstrim (puting beliung) dengan skor 13.60, dan kekeringan dengan skor 24. Dengan tingkat risiko bencana yang tinggi, masyarakat patut waspada karena besar potensi kerugian yang ditimbulkan oleh ancaman kejadian bencana yang tinggi. Berdasarkan Data Pusat Pengendalian Operasi BPBD Kabupaten Nganjuk pada tahun 2020 terdapat 265 jumlah kejadian bencana meliputi banjir (68), tanah longsor (12), cuaca ekstrim (27), Karhutla (76), dan kekeringan (82). Dengan korban jiwa sebanyak 120 orang dan korban terdampak 3036 orang. Selain itu, kerugian harta dan benda juga banyak dialami oleh masyarakat.

Melihat banyaknya korban jiwa maka diperlukan upaya langsung dari BPBD yang ditetapkan melalui Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Dalam Perka tersebut dijelaskan bahwa Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan sedera dari dampak bencana yang merugikan, jika terjadi bencana (Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2012).

Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (destana) adalah salah satu upaya dalam pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.. Pembentukan Desa Tangguh Bencana menandai telah terjadi perubahan paradigma penanggulangan bencana dari yang awalnya bersifat konvensional menuju paradigma yang bersifat holistik. Transformasi ini bertujuan untuk mengubah konsep penanggulangan bencana yang awalnya hanya fokus pada (*relief*) dan kedaruratan (*emergency*) menuju penanggulangan bencana yang bersifat preventif yaitu menekan tingkat kerugian, kerusakan, dan cepat memulihkan keadaan (Bakornas PB, 2007:5).

Usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk dalam pengembangan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan salah satunya adalah dengan menciptakan Desa Tangguh Bencana. Dalam Rencana Strategis BPBD Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2023 terdapat Rencana Program dan Kegiatan Rencana Program, Kegiatan dan Pendanaan Indikatif Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Nganjuk yang di dalamnya memuat tujuan program yaitu tangguh dalam menghadapi bencana. Sasarannya adalah meningkatnya kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana dengan indikator presentase desa tangguh bencana.

Jumlah Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2021 berjumlah 52 dengan jumlah kategori utama 2 desa, kategori madya 3 desa, dan kategori pratama 47 desa. Menurut keterangan Kabid Pencegahan/Mitigasi dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Nganjuk, Drs. Nugroho, BPBD aktif dalam pendampingan dan menjadi fasilitator bagi desa tangguh bencana untuk dapat berkembang. Menurut beliau jumlah desa tangguh bencana di Kabupaten Nganjuk tergolong tinggi dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Jawa Timur. Menurut data BPBD terkait jumlah desa tangguh bencana di Kabupaten Nganjuk tahun 2021 pada awal pembentukan destana tahun 2016 baru terbentuk 2 desa lalu pada 2018 bertambah menjadi 12 desa dan tahun 2019 terjadi kenaikan dengan tambahan 40 destana sehingga totalnya menjadi 52 destana.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Prestasi BPBD dalam pengembangan destana tidak hanya pada jumlah desa tangguh bencana. Namun, BPBD juga mengembangkan kualitas desa tangguh bencana agar dapat memenuhi indikator-indikator penilaian dari BNPB. Terbukti mulai tahun 2018 sampai 2020 desa tangguh bencana yang dikembangkan oleh BPBD selalu meraih juara. Pada tahun 2018 Desa Tangguh Bencana Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan menjadi juara lomba destana Provinsi Jawa Timur pada kategori madya. Tahun berikutnya pada 2019 giliran Desa Tangguh Bencana Desa Salamrojo Kecamatan Berbek yang menjadi juara pada kategori madya. Lalu tahun 2020 Desa Blongko Kecamatan Ngetos meraih juara dalam Lomba Desa Tangguh Bencana kategori utama tingkat Provinsi Jawa Timur. Dalam penilaiannya melibatkan BPBD Provinsi Jawa Timur, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Sekber Relawan Penanggulangan Bencana (SRPB), Ikatan Ahli Bencana Indonesia (IABI), dan Taruna Siaga Bencana Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Dalam Surat Keputusan Gubernur Nomor SK 188/451/KPTS/013/2020 tentang Pemenang Lomba Desa/Kelurahan Tangguh Bencana tahun 2020 Desa Blongko menjadi pemenang untuk kategori utama. Tingkat Utama adalah tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh sebuah desa/kelurahan yang berpartisipasi dalam program Desa Tangguh Bencana dengan skor 51-60 (Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2012).

Keberhasilan BPBD Kabupaten Nganjuk dalam pengembangan desa tangguh bencana tentu dapat dicontoh oleh daerah lain agar tercapainya usaha penanggulangan bencana melalui pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap strategi yang digunakan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Nganjuk dalam pengembangan desa tangguh bencana.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah ditulis sebagai karya ilmiah guna bahan perbandingan sekaligus pedoman penulis. Penelitian sebelumnya menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Pertama, Penelitian I Putu Wahyu Wedanta Pucangan dan Wahyudi Arimbawa (2020) yang berjudul Evaluasi Pengembangan Kapasitas Masyarakat Sebagai Desa Tangguh Bencana Di Desa Lebih, Gianyar, Bali. Yang menemukan hasil bahwa tingkat keberhasilan pengembangan kapasitas adaptasi masyarakat di Desa lebih Lebih adalah berhasil. Kedua, penelitian dari Risma Tri Yurita dengan judul Strategi Program Desa Tangguh Bencana Oleh BPBD Dalam Pengembangan Masyarakat Di Desa Sukaraksa, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat. Dengan hasil penelitian Strategi program destana di Desa Sukarasa memiliki kekurangan dalam melakukan pengembangan masyarakat. Ketiga, penelitian Dwi Ratna Sari dan tri Yuniningsih dengan judul Manajemen Risiko Bencana Dalam Desa Tangguh Bencana Di Badan Penanggulangan Bencana Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo. Menemukan bahwa penerapan manajemen risiko bencana yang dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Purworejo belum maksimal. Hal ini dikarenakan terdapat kendala pada perencanaan penanggulangan bencana, analisis resiko bencana, pencegahan, pengurangan resiko bencana, juga pendidikan dan pelatihan

karena kurangnya pelatihan dan pendidikan serta sistem peringatan dini dan komunikasi yang kurang memadai.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan keadaan yang baharu serta informan yang lebih luas. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada permasalahan yang memiliki kendala dan kekurangan. Namun, pada penelitian ini penulis lebih berfokus pada suatu keberhasilan.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis serta mendeskripsikan strategi BPBD dalam pengembangan desa tangguh bencana serta faktor yang menunjang keberhasilan pengembangan desa tangguh bencana di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan induktif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dialami subyek penelitian dari masalah yang terjadi (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, observasi yang didapat dari sumber data primer dan sekunder dengan narasumber yang ditetapkan melalui *purposive sampling* yakni kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Nganjuk (1 orang), Kabid Pencegahan/Mitigasi dan Kesiapsiagaan (1 orang), Kasi Pencegahan/Mitigasi (1 orang), Kasi Kesiapsiagaan (1 orang). Analisis data menggunakan SWOT dengan tujuan mencari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Rangkuti, 2006). Serta teori pengembangan organisasi Berkhart dalam Sadu dan Tahir (2007:60) dan Desa Tangguh Bencana (Perka BNPB No. 1 tahun 2012) dengan dimensi terencana, terintegrasi, sistematis, berkelanjutan, legislasi, perencanaan, kelembagaan, pendanaan, pengembangan kapasitas dan penyelenggaraan penanggulangan bencana yang digunakan untuk membahas permasalahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Pengembangan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Nganjuk

Peneliti dalam menganalisis strategi BPBD terkait Desa Tangga Bencana (Destana) dengan menggunakan teori strategi tujuan mencari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Rangkuti, 2006). Serta teori pengembangan organisasi Berkhart dalam Sadu dan Tahir (2007:60) dan Desa Tangguh Bencana (Perka BNPB No. 1 tahun 2012) dengan dimensi terencana, terintegrasi, sistematis, berkelanjutan, legislasi, perencanaan, kelembagaan, pendanaan, pengembangan kapasitas dan penyelenggaraan penanggulangan bencana yang digunakan untuk membahas permasalahan. Secara

keseluruhan Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Pengembangan Desa Tangguh Bencana berjalan dengan baik didasarkan pada terpenuhinya indikator setiap dimensi.

- Kekuatan yang dimiliki BPBD adalah tujuan dan nilai yang selaras dengan misi Bupati Nganjuk dan Perka BNPB No 1 tahun 2012.
- Kelemahan yang dimiliki BPBD adalah keterbatasan sarana kendaraan untuk menjangkau destana.
- Peluang yang dimiliki BPBD adalah BPBD memanfaatkan dana dimana dana pada bidang pencegahan/mitigasi dan kesiapsiagaan, sedangkan untuk pegawai BPBD memanfaatkan TRC sebagai fasilitator, serta untuk sarpras BPBD memanfaatkan sarpras yang ada.
- Ancaman yang dimiliki BPBD adalah desa tangguh bencana belum menjadi prioritas serta adanya benturan kepentingan dan letak desa yang jauh. Selain itu BPBD juga memanfaatkan relawan yang ada di desa untuk menjadi fasilitator
- Terencana, desa tangguh bencana telah dimasukkan ke dalam rencana kerja BPBD Kabupaten Nganjuk.
- Terintegrasi, BPBD membuat fasilitator dari Tim Reaksi Cepat dan bekerja sama dengan pihak ketiga dalam pengembangan destana.
- Sistematis, BPBD membuat skala prioritas pengembangan desa tangguh berdasarkan tingkat dan jumlah ancaman bencana pada desa.
- Berkelanjutan, karena letak desa yang jauh BPBD memanfaatkan fasilitator dari relawan desa untuk melakukan monitoring
- Legislasi, BPBD dalam mendampingi destana memasukan Pengurangan Risiko Bencana ke dalam perdes, BPBD terbantu dengan semangat masyarakat dan masih kuatnya nilai kegotongroyongan.
- Perencanaan, Pendampingan pembuatan rencana kontijensi memperhatikan potensi bencana yang ada di desa dan memperhatikan keterlibatan setiap masyarakat supaya adanya kesepahaman dan satu pemikiran dalam dokumen ini
- Kelembagaan, BPBD mendampingi pembentukan organisasi masyarakat dengan pendekatan melalui tokoh masyarakat setempat. BPBD mendekati tokoh masyarakat guna mempermudah untuk membujuk masyarakat agar mau bergabung dalam organisasi masyarakat penanggulangan bencana.
- Pendanaan, BPBD mendorong pemerintah desa untuk memasukkan pengurangan risiko bencana di RPJMDES agar memiliki dasar yang kuat dalam pendanaan. Dalam prakteknya terdapat benturan kepentingan dari berbagai pihak dalam penganggaran pendanaan.
- Pengembangan kapasitas, BPBD melalui Tim Reaksi Cepat memberikan berbagai pelatihan kepada pemerintah desa, relawan, dan warga desa.
- Penyelenggaraan penanggulangan bencana, BPBD tidak sepenuhnya memenuhi aspek mitigasi struktural dan non struktural dikarenakan lebih pada pemenuhan aspek pemenuhan kategori desa pratama, madya, utama.

3.2. Perumusan Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pengembangan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur

Strategi adalah langkah-langkah yang akan diambil agar tercapai tujuan yang diinginkan yaitu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa berbasis *E-voting* di Kabupaten Mempawah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisi SWOT. Metode tersebut digunakan agar hasil dalam penelitian ini dapat memberikan strategi dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa berbasis *E-voting* di Kabupaten Mempawah.

Peneliti menggunakan analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagai alat untuk menentukan strategi yang tepat dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Nganjuk. Analisis SWOT ini akan menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk memecahkan masalah karena analisis dilakukan berdasarkan kondisi internal dan eksternal dalam pengembangan destana.

A. Analisis Faktor Internal

- Desa tangguh bencana menjadi indikator sasaran dalam Rencana Strategis BPBD tahun 2018 – 2023 dengan tujuan utama tangguh dalam menghadapi bencana. Hal tersebut ditetapkan berdasarkan misi VI Bupati Nganjuk 2018 – 2023 yaitu “infrastruktur publik yang memadai dan berkualitas sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan perlindungan dari bencana. hal ini bisa disimpulkan dengan adanya persamaan misi Bupati dengan dengan BPBD.
- Terdapat kerjasama dengan pihak yang berkompeten dalam pengembangan desa tangguh bencana.
- BPBD kekurangan dalam jumlah tenaga fasilitator dari BPBD untuk mendampingi desa tangguh bencana.
- Keterbatasan sarana kendaraan dalam menjangkau lokasi desa tangguh bencana.

B. Analisis Faktor Eksternal

- Adanya Keputusan Bupati Nomor 188/231/411.012/2018 yang menetapkan desa – desa yang memiliki potensi ancaman bencana untuk menjadi desa tangguh bencana. menjadi dasar kuat bagi BPBD dalam pengembangan desa tangguh bencana.
- Semangat gotong royong dan rasa tolong menolong yang tinggi di masyarakat desa yang membantu proses pengembangan desa tangguh bencana.
- Desa Tangguh Bencana belum menjadi prioritas dalam rencana anggaran di pemerintah desa
- Adanya benturan kepentingan dari berbagai pihak di dalam pengembangan desa tangguh bencana
- Letak desa yang jauh menyulitkan monitoring

Tabel 1. Matriks SWOT

<p>EFAS</p> <p>IFAS</p>	<p>KEKUATAN(s)</p> <ul style="list-style-type: none"> Langkah BPBD yang selaras dalam mewujudkan misi bupati Terdapat kerjasama dengan pihak yang berkompeten dalam pengembangan desa tangguh bencana. 	<p>Kelemahan(w)</p> <ul style="list-style-type: none"> BPBD kekurangan dalam jumlah tenaga fasilitator dari BPBD untuk mendampingi desa tangguh bencana. Keterbatasan sarana kendaraan dalam menjangkau lokasi desa tangguh bencana.
<p>PELUANG(o)</p> <ul style="list-style-type: none"> Adanya Keputusan Bupati Nomor 188/231/411.012/2018 yang menetapkan desa – desa yang memiliki potensi ancaman bencana untuk menjadi desa tangguh bencana. on kepala desa Semangat gotong royong dan rasa tolong menolong yang tinggi di masyarakat desa 	<p>Strategi SO:</p> <p>Meningkatkan pengembangan desa tangguh bencana melalui kerja sama dengan pihak ketiga dan dengan memanfaatkan kultur gotong royong dan rasa tolong menolong yang tinggi di masyarakat.</p>	<p>Strategi WO:</p> <p>Memanfaatkan relawan yang ada di desa tangguh bencana yang sudah terbentuk untuk membantu menjadi fasilitator dengan mengikuti <i>Training Of Fasilitator (TOF)</i>.</p>
<p>ANCAMAN(t)</p> <ul style="list-style-type: none"> Desa Tangguh Bencana belum menjadi prioritas dalam rencana anggaran di pemerintah desa Adanya benturan kepentingan dari berbagai pihak di dalam pengembangan desa tangguh bencana Letak desa yang jauh menyulitkan monitoring 	<p>Strategi ST:</p> <p>Memasukkan desa tangguh bencana dalam RPJMDES agar terencana penganggarannya dengan. Serta Dalam pengembangan desa tangguh bencana melibatkan seluruh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat agar semua dapat turut andil dalam program destana</p>	<p>Strategi WT:</p> <p>Membentuk tim melalui penunjukkan relawan yang ada di desa dan sekitar desa tangguh bencana yang akan dimonitoring untuk melakukan monitoring di desa tangguh bencana dan melaporkannya ke pendamping yang merupakan pegawai BPBD yang telah ditugaskan untuk masing – masing desa.</p>

Berdasarkan perumusan upaya dengan menggunakan Materiks SWOT diatas, didapatkan strategi pengembangan desa tangguh bencana di Kabupaten Nganjuk antara lain :

- Meningkatkan pengembangan desa tangguh bencana dengan bekerja sama dengan pihak ketiga dan dengan memanfaatkan kultur gotong royong dan rasa tolong menolong yang tinggi di masyarakat.
- Memasukkan desa tangguh bencana dalam RPJMDES agar terencana penganggarannya. Serta Dalam pengembangan desa tangguh bencana melibatkan seluruh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat.

- Memanfaatkan relawan yang ada di desa tangguh bencana yang sudah terbentuk untuk membantu menjadi fasilitator dengan mengikuti *Training Of Fasilitator (TOF)*.
- Membentuk tim melalui penunjukkan relawan yang ada di desa dan sekitar desa tangguh bencana untuk melakukan monitoring di desa tangguh bencana.

3.3. Faktor yang Menunjang Keberhasilan BPBD dalam Pengembangan Desa Tangguh Bencana

Faktor penunjang keberhasilan pada strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam pengembangan desa tangguh bencana adalah sebagai berikut :

- Struktural BPBD yaitu Persamaan tujuan BPBD dan misi bupati dalam mewujudkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana. hal itu lalu didukung dengan Keputusan Bupati 188/231/411.012/2018 tentang penetapan desa – desa yang memiliki potensi ancaman bencana untuk menjadi desa tangguh bencana.
- Kultural di masyarakat yang masih menjunjung tinggi gotong royong dan rasa tolong menolong.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pengembangan desa tangguh bencana di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur telah dilaksanakan secara maksimal oleh BPBD Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut bentuk dari pelaksanaan Perka BNPB No 1 Tahun 2012 yang didukung dengan Keputusan Bupati Nganjuk Nomor 188/231/411/012/2018. Berbeda dengan penelitian Dri Ratna Sari dan Tri Yuniningsih (2018) yang menemukan bahwa penerapan manajemen risiko bencana yang dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Purworejo belum maksimal. Hal ini dikarenakan terdapat kendala pada perencanaan penanggulangan bencana, analisis resiko bencana, pencegahan, pengurangan resiko bencana, juga pendidikan dan pelatihan karena kurangnya pelatihan dan pendidikan serta sistem peringatan dini dan komunikasi yang kurang memadai (Sari & Yuniningsih, 2018).

Dalam pelaksanaan destana di Kabupaten Nganjuk didukung oleh kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat. Hal tersebut karena menerapkan strategi meningkatkan pengembangan desa tangguh bencana dengan bekerja sama dengan pihak ketiga dan dengan memanfaatkan kultur gotong royong dan rasa tolong menolong yang tinggi di masyarakat, memasukkan desa tangguh bencana dalam RPJMDES agar terencana penganggarannya. Serta Dalam pengembangan desa tangguh bencana melibatkan seluruh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat. Memanfaatkan relawan yang ada di desa tangguh bencana yang sudah terbentuk untuk membantu menjadi fasilitator dengan mengikuti *Training Of Fasilitator (TOF)*. Dan Membentuk tim melalui penunjukkan relawan yang ada di desa dan sekitar desa tangguh bencana untuk melakukan monitoring di desa tangguh bencana terbukti merupakan kolaborasi langsung. Berbeda dengan penelitian risma Tri Yurita (2021) yang menemukan bahwa strategi program destana di Desa Sukaraksa Kabupaten Bogor Jawa Barat masih memiliki kekurangan terutama dalam hal melakukn pengembangan masyarakat (Yurita, 2021).

IV. KESIMPULAN

Penulis Menyimpulkan bahwa bahwa strategi BPBD dalam pengembangan desa tangguh sudah baik. Hal ini didukung oleh faktor kultural gotong royong dan rasa tolong menolong yang tinggi di masyarakat serta faktor struktural yang membuat BPBD kuat dalam bertindak karena adanya keputusan bupati tentang penunjukan destana. Terdapat juga strategi dari BPBD Kabupaten Nganjuk yang turut menunjang keberhasilan program destana yakni Meningkatkan pengembangan desa tangguh bencana dengan bekerja sama dengan pihak ketiga dan dengan memanfaatkan kultur gotong royong dan rasa tolong menolong yang tinggi di masyarakat; Memasukkan desa tangguh bencana dalam RPJMDES agar terencana penganggarannya. Serta Dalam pengembangan desa tangguh bencana melibatkan seluruh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat; Memanfaatkan relawan yang ada di desa tangguh bencana yang sudah terbentuk untuk membantu menjadi fasilitator dengan mengikuti *Training Of Fasilitator (TOF)*; Membentuk tim melalui penunjukkan relawan yang ada di desa dan sekitar desa tangguh bencana untuk melakukan monitoring di desa tangguh bencana.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada wilayah-wilayah yang mudah ditempuh.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan desa tangguh bencana di Kabupaaten Nganjuk untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Nganjuk beserta jajaran, seluruh dosen pengajar, pembimbing dan penguji juga seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, Nike. 2014. *Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Purwokerto: Universitas muhammadiyah Purwokerto.
- Habibullah. 2013. *Kebijakan Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas: Kampong Siaga Bencana Dan Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana*, Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI Vol. 18, No. 02.
- Heryati, Sri. 2020. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana*. Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik (JP dan KP). Vol 2.
- Husein Umar. 2008, *Strategic Management in Action*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial Pertama*. Ed Lutfiah. Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang

Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana
Peraturan Kepala BNPB Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Badan
Penanggulangan Bencana Daerah
Surat Keputusan Gubernur Nomor SK 188/451/KPTS/013/2020 tentang Pemenang Lomba
Desa/Kelurahan Tangguh Bencana tahun 2020 dia Sahabat Cendekia
Nurjanah, dkk. 2012. *Manajemen Bencana*. Bandung: ALFABETA.
Rangkuti, Freddy. 2014. *ANALISIS SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka
Utama, Jakarta.
Sari, Dwi Ratna dan Tri Yuniningsih. *Manajemen Risiko Bencana Dalam Desa Tangguh Bencana Di
Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo*.
Siagian, Sondang. 2007. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta. Bumi Aksara .
Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, kealitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta,
PB, Bakornas. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia*. J
akarta. Direktorat Mitigasi Lakhari Bakornas PB.
Pucangan, I Putu Wahyu Wedanta dan Wahyudi Ambirawa. 2020. *Evaluasi Pengembangan
Kapasitas Masyarakat Sebagai Desa Tangguh Bencana*. Jurnal Riset Planologi. Vol 1
Wasistiono, Sadu dan Irwan Tahir. 2007. *Prospek Pengembangan Desa*. Bandung: Fokusmedia
Yurita, Tri Risma. 2021. *Strategi Program Desa Tangguh Bencana Oleh BPBD Dalam
Pengembangan Masyarakat Di Desa Sukaraksa, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat*.